



Menelaah Peran Kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Karakter Kristiani Siswa Sekolah Dasar di Sidoarjo

Sunarti¹

¹Program Studi PPG Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
E-mail: sunarti.sidoarjo123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 01, 2025
Revised September 15, 2025
Accepted September 22, 2025

Keywords:

GTT, Competencies,
Characters
Christian Teacher.

ABSTRACT

In the context of a pluralistic educational environment, Christian students face challenges related to identity and limited space for expressing their faith. In this setting, the role of Non-Permanent Christian Education Teachers (GTT PAK) becomes strategically important as character builders for students. This study aims to examine the role of five core teacher competencies in transforming the Christian character of elementary school students in Sidoarjo. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes how each competency contributes to the student's character. The findings reveal that professional and pedagogical competencies play a role in instilling foundational values. Personal and social competencies enable students to emulate love, and spiritual competency serves as the core of character, where faith-based values are transmitted through the integrity and spiritual life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received September 01, 2025
Revised September 15, 2025
Accepted September 22, 2025

Kata Kunci:

GTT, Kompetensi, Karakter,
Guru Agama Kristen.

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan yang pluralistik, siswa Kristen menghadapi tantangan identitas dan keterbatasan ruang ekspresi iman. Di sinilah peran Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen menjadi strategis sebagai pembentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran lima kompetensi utama guru dalam mentransformasi karakter Kristiani siswa Sekolah Dasar di Sidoarjo. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menganalisis bagaimana masing-masing kompetensi berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan pedagogis berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dasar. Kompetensi kepribadian dan sosial memungkinkan siswa meladani kasih, dan kompetensi spiritual menjadi pusat karakter, di mana iman diwariskan melalui integritas dan hidup.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sunarti
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia
sunarti.sidoarjo123@gmail.com



Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan bagian integral dari spiritualitas yang mengakar pada panggilan untuk meneladani Kristus dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Sekolah Dasar, proses pendidikan karakter berbasis iman menghadapi berbagai tantangan struktural, termasuk status guru yang tidak tetap. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berstatus Guru Tidak Tetap (GTT) sering kali berada dalam posisi marginal, namun secara paradoks justru memikul beban untuk dapat mentransformasi spiritual siswa. Hal ini seperti pengamatan penulis dalam sebuah rapat Kelompok Kerja Guru (KKG) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sidoarjo, ditemukan bahwa belum semua Sekolah Dasar memiliki guru Pendidikan Agama Kristen, dan bahkan dari total 40 orang guru Pendidikan Agama Kristen untuk tingkat Sekolah Dasar di Sidoarjo, 75% diantaranya berstatus Guru Tidak Tetap (KKG, 2023).

Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan sistemik yang tidak dapat diabaikan. Berbeda dengan guru tetap yang memperoleh pengakuan administratif dan akses pada pelatihan berkelanjutan, guru GTT berada dalam posisi rentan baik secara struktural maupun finansial. Di banyak kasus, mereka tidak memperoleh tunjangan, tidak terlibat dalam proses perencanaan pendidikan tingkat sekolah, dan tidak memiliki jaminan keberlanjutan kerja (Rahayu & Rindaningsih, 2025). Kekurangan ini semakin nyata dalam hal beban kerja ganda, di mana sebagian besar guru GTT juga mengajar di sekolah lain atau terlibat dalam pelayanan gerejawi demi menopang kehidupan ekonomi (Rohman et al, 2023). Ironisnya, di tengah segala keterbatasan tersebut, guru GTT PAK justru sering menjadi satu-satunya

figur rohani yang diandalkan dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah. Mereka diharapkan tidak hanya mengajar materi agama secara konseptual, tetapi juga menghadirkan keteladanan hidup, membimbing konseling rohani siswa, serta merespons persoalan moral yang muncul dalam keseharian murid.

Secara umum, transformasi karakter Kristiani bukan sekadar proses kognitif yang berlangsung melalui pengajaran agama, melainkan sesuatu yang harus dimediasi oleh pendidik yang kompeten secara pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan spiritual (Utomo, 2017). Dalam berbagai kajian sebelumnya, telah ditegaskan bahwa kompetensi guru agama Kristen berperan strategis dalam pembentukan karakter siswa. Misalnya, terdapat penelitian yang menekankan pentingnya integrasi antara kompetensi pedagogik, spiritual, dan sosial dalam konteks pengajaran agama (Bouway & Mbelangedo, 2025).² Terdapat pula penelitian yang mengungkapkan pentingnya kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial dalam mengaktualisasikan karakter siswa (Hasugian & Sitepu, 2023). Namun, mayoritas studi tersebut lebih banyak berfokus pada tiga ataupun empat jenis kompetensi dari guru Pendidikan Agama Kristen.

Hal ini menimbulkan celah (*gap*) yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya untuk meneliti terkait lima kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang dapat direlevansikan untuk mentransformasi karakter siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah peran kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen dalam membawa dampak transformatif bagi karakter siswa Sekolah Dasar.

Metode



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam mengenai lima jenis kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang berperan dalam upaya mentransformasi karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berusaha mengukur atau menguji hubungan kuantitatif antar variabel, melainkan menelaah makna, nilai, dan pengalaman yang membentuk praktik kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen dalam konteks nyata (Sugiyono, 2017). Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen dihidupi dalam interaksi pembelajaran dan pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar di Sidoarjo.

Hasil dan Pembahasan

Dalam lanskap pendidikan formal di Indonesia, kehadiran Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen di sekolah-sekolah menjadi perpanjangan tangan gereja yang sarat akan nilai. Meski tanpa status kepegawaian tetap, guru-guru ini memainkan peran vital dalam menyampaikan nilai Injil kepada generasi muda yang hidup dalam zaman pluralisme dan relativisme moral.

Kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen

Berikut ini dibahas mengenai lima kompetensi penting, yang harus dimiliki seorang guru, yakni:

1. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis mencakup pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik, prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, penguasaan strategi pengajaran yang variatif, serta kemampuan mengevaluasi proses dan hasil belajar secara otentik (Ranting & Jowangkay, 2022). Bagi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama

Kristen, kemampuan ini menjadi sangat penting karena waktu pengajaran yang terbatas harus dikelola secara optimal agar tetap berdampak. Dalam konteks kelas yang majemuk, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi transformatif, yakni menyentuh aspek moral dan spiritual siswa, tidak sekadar kognitif (Fitriyanti, 2024).

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk menguasai bidang ilmu, berpegang pada standar etika, dan terus mengembangkan dirinya dalam tugas pendidikan. Namun, profesionalisme sejati tidak hanya diuji dalam keahlian, tetapi dalam tanggung jawab etik dan integritas. (Hutabarat & Naibaho, 2024) Di sinilah pentingnya guru sebagai figur moral. Bagi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen, tantangan ini diperbesar oleh tidak adanya sistem pelatihan berkelanjutan, kurangnya akses pada bahan ajar yang memadai, dan sering kali harus bekerja lintas sekolah. Namun justru dalam situasi seperti inilah, kompetensi profesional guru diuji sebagai praktik integritas. Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen yang profesional tetap berusaha memahami melalui studi mandiri, pelatihan informal, atau komunitas pelayanan.

3. Kompetensi Kepribadian

Bila kompetensi pedagogis mengajarkan bagaimana mentransfer pengetahuan, dan kompetensi profesional menegaskan kemampuan teknis, maka kompetensi kepribadian menghadirkan bagian terdalam dari siapa guru itu di hadapan murid, yaitu sebagai teladan hidup. Dalam ruang kelas, karakter guru berbicara lebih kuat daripada materi ajar dan integritas lebih berdampak daripada instruksi. Bagi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen, kompetensi kepribadian menjadi aspek krusial karena mungkin mereka tidak memiliki waktu



mengajar yang banyak. Oleh karena itu, integritas dan ketulusan guru menjadi instrumen penting.

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial meliputi kemampuan membangun hubungan yang sehat dan inklusif dengan siswa, rekan kerja, serta lingkungan sekolah. Kompetensi sosial guru meliputi empati, keterbukaan, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, sensitivitas terhadap perbedaan budaya, serta keterampilan membangun kerja sama (Gule, 2021). Dalam ruang sekolah yang pluralistik, Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen harus mampu mendialogkan iman tanpa memaksakan, dan membangun jembatan relasi dengan siswa lintas latar belakang. Guru yang memiliki kompetensi sosial akan memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai konteks di mana kasih Kristus perlu dinyatakan. (Utomo, 2019).

5. Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual adalah inti dari seluruh dimensi kompetensi guru Kristen. Ini bukan sekadar religiusitas pribadi, tetapi kesatuan antara iman, pengharapan, dan kasih yang diwujudkan dalam kehidupan mengajar. Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen yang memiliki spiritualitas mendalam akan mengajar bukan karena jadwal, tetapi karena panggilan (Farida et al., 2024). Ia menghadirkan pengajaran sebagai ibadah, bukan kewajiban. Dalam pembelajaran agama, kompetensi spiritual menjadi napas utama pedagogi iman. Tanpa kedalaman spiritual, pendidikan agama hanya akan menjadi pembelajaran yang kering. Guru yang tidak memiliki keintiman dengan Tuhan tidak akan mampu menyampaikan nilai Injil sebagai kekuatan hidup, melainkan hanya sebagai teks doktrinal. Kompetensi spiritual memungkinkan guru menjadi *living testimony*, bukan sekadar

pengajar. Kompetensi ini terwujud dalam kepekaan terhadap karya Roh Kudus dalam kelas, dalam doa yang mengiringi setiap proses mengajar, dan dalam keberanian untuk tetap setia panggilan menhadi seorang guru.

Peran Kompetensi Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Karakter Kristiani Siswa Sekolah Dasar di Sidoarjo

Kehidupan rohani dan karakter siswa Kristen Sekolah Dasar di Sidoarjo berlangsung dalam realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Sebagai wilayah urban yang berkembang pesat di bawah bayang-bayang kota Surabaya, maka kabupaten Sidoarjo menampilkan heterogenitas budaya dan agama yang tinggi (Resantie & Santoso, 2021). Dalam wawancara dan observasi terhadap guru Pendidikan Agama Kristen tingkat Sekolah Dasar di Sidoarjo, peneliti mendapatkan informasi bahwa banyak siswa Kristen mengalami kebingungan spiritual dan keringnya dimensi rohani, karena kurangnya lingkungan pendukung yang konsisten, baik dari keluarga maupun institusi pendidikan (Rahayu, 2024). Di sisi lain, dalam aspek karakter, mayoritas siswa Kristen menunjukkan nilai-nilai moral dasar seperti kejujuran, disiplin, dan kebaikan hati. Namun nilai-nilai tersebut belum terinternalisasi secara reflektif dan spiritual, melainkan lebih bersifat normatif, yaitu didorong oleh kepatuhan atau pengawasan, bukan kesadaran iman (Martini, 2024).

1. Kompetensi Pedagogis dan Profesional sebagai Fondasi Pembentukan Nilai-Nilai Dasar Karakter Kristiani

Kompetensi pedagogis dan profesional merupakan dua elemen utama yang berperan secara langsung dalam membentuk fondasi karakter Kristiani siswa di jenjang pendidikan dasar. Dalam



konteks Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen, peran ini menjadi semakin signifikan karena mereka membawa misi pembinaan iman sekaligus pembentukan karakter dalam keterbatasan waktu dan struktur yang ada di sekolah (Sidabutar et al., 2023). Kompetensi profesional meliputi penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, serta keterampilan menyusun RPP yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa Sekolah Dasar. Melalui kompetensi profesional, guru mampu menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dengan didukung oleh ilustrasi biblikal yang sesuai usia. Sementara itu, dengan kompetensi pedagogik yang kuat, Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen dapat menyusun strategi pembelajaran partisipatif seperti *role play* tentang kasih dalam praktik sehari-hari, diskusi terbimbing mengenai pengampunan, atau refleksi sederhana mengenai keadilan Allah. Strategi ini tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk disposisi moral dalam diri anak. Dalam proses ini, nilai-nilai karakter Kristiani tidak diajarkan secara abstrak, melainkan dihidupkan melalui pengalaman belajar yang konkret, menyentuh, dan menyenangkan (Gaol et al., 2024).

Konteks Sidoarjo sebagai daerah urban yang pluralistik menuntut pendekatan yang adaptif dan sensitif. Anak-anak Kristen yang belajar di sekolah tidak selalu memiliki lingkungan sosial yang kondusif untuk mengekspresikan iman mereka secara eksplisit. Di sinilah kompetensi guru menjadi krusial untuk membantu mereka memahami dan mempraktikkan iman dalam bentuk karakter yang kuat, sekaligus menghargai perbedaan.

2. Kompetensi Kepribadian dan Sosial sebagai Pembentuk Karakter Relasional dan Etis Anak

Kompetensi kepribadian dan sosial berfungsi sebagai wajah nyata dari nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen. Kompetensi kepribadian mencakup stabilitas emosi, keteguhan moral, dan keutuhan identitas pribadi. Disinilah Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen yang memiliki karakter otentik, rendah hati, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan akan menjadi media hidup yang mencerminkan Kristus bagi anak-anak.

Kompetensi sosial melengkapi aspek ini dengan kemampuan membangun hubungan yang sehat, adil, dan empatik. Dalam ruang kelas yang heterogen, guru harus mampu menciptakan suasana relasional yang aman dan terbuka. Dalam praktiknya, Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menjadi mediator konflik kecil antar siswa, fasilitator kerja sama kelompok, dan pembimbing dalam dinamika relasional anak-anak. Semua peran ini memberi ruang bagi pertumbuhan karakter sosial yang mendalam, seperti kesabaran, kerja sama, dan pengampunan (Putnarubun et al., 2022). Di tengah tekanan kehidupan urban yang kompetitif dan individualistik seperti di Sidoarjo, peran guru dalam membentuk karakter relasional menjadi krusial. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian dan sosial bukan hanya pelengkap profesionalisme, melainkan inti dari pendidikan karakter yang hidup dan transformatif.

3. Kompetensi Spiritual sebagai Pembentuk Karakter Transenden dalam Diri Anak

Kompetensi spiritual menjadi pusat dari seluruh proses transformasi karakter Kristiani siswa. Ini bukan sekadar tambahan dari keterampilan mengajar, melainkan fondasi rohani yang menopang



seluruh identitas guru sebagai pembentuk jiwa (Paembonan, 2022). Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen yang hidup dalam kedalaman spiritualitas akan memancarkan nilai-nilai Injil secara otentik dan meyakinkan. Kehidupan doanya, kesaksian hidupnya, dan ketundukannya pada kehendak Allah menjadi kesaksian diam yang berbicara lebih kuat daripada ceramah.

Peran kompetensi spiritual dalam membentuk karakter anak tampak dalam dua arah. Pertama, guru menghadirkan nilai-nilai transenden seperti kasih tanpa syarat, pengampunan radikal, dan kerendahan hati bukan sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman relasional. Kedua, guru berfungsi sebagai penuntun spiritual yang mengenali dinamika batin anak, memberi pendampingan rohani yang bijak, dan menyampaikan iman dalam cara yang penuh kasih dan tidak menghakimi. Kompetensi spiritual juga memberi guru kekuatan untuk mengajar dengan motivasi untuk melayani. Dalam konteks Sidoarjo, di mana Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen sering kali bekerja dalam tekanan beban kerja dan keterbatasan fasilitas, spiritualitas menjadi kekuatan bertahan sekaligus sumber inspirasi.

Kesimpulan

Dalam konteks siswa Kristen Sekolah Dasar di Sidoarjo yang hidup dalam realitas multikultural, maka peran Guru Tidak Tetap (GTT) Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat strategis dan tidak tergantikan. Kelima kompetensi inti guru, yakni profesional, pedagogis, kepribadian, sosial, dan spiritual, tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat dalam kerangka pembentukan karakter siswa. Kompetensi profesional dan pedagogik memungkinkan guru membentuk nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui pembelajaran yang

kontekstual, kreatif, dan berakar pada kebenaran iman Kristen. Sementara itu, kompetensi kepribadian dan sosial menjadikan guru sebagai figur etis dan relasional yang menghadirkan kasih, keadilan, dan empati sebagai realitas yang dapat dialami langsung oleh siswa. Lebih mendalam, kompetensi spiritual merupakan pusat transformasi, di mana nilai-nilai transenden seperti pengampunan, pengharapan, dan kekudusan dapat diwariskan bukan hanya secara verbal, tetapi melalui hidup yang utuh dan menyala dalam panggilan iman.

Daftar Pustaka

- Bouway, K., & Mbelangedo, N. (2025). Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>
- Fitriyanti, F. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Penguatan Profil Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.861>
- Gaol, R. L., Irawati, W., & Sukri, U. (2024). Guru Sebagai Pembimbing Siswa Dalam Membentuk Karakter Siswa Berlandaskan Filsafat Pendidikan Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 158–170. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.192>
- Gule, Y. (2021). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan*



- Musik Gereja*, 5(1), 89–104.
<https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hasugian, S. H., & Sitepu, E. (2023). *Pembentukan Karakter: Aktualisasi Spiritualitas dan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Paembonan, Y. M. (2022). Peran Pedagogik dan Kompetensi Spiritual Guru PAK dalam Peningkatan Spiritualitas Naradidik. *Jurnal Lentera Nusantara*, 2(1), 18–37.
<https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.178>
- Prihanto, A., & Putri, K. E. D. N. (2021). Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1–15.
<https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.5>
- Putnarubun, A., Rengrengulu, W. C., & Suruan, Y. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA. *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi*, 7(2), 519–542.
<https://doi.org/10.56942/ejit.v7i2.57>
- Rahayu, Affandy Rahman Asmoro & Ida Rindaningsih. (2025). Peran Kompensasi terhadap Motivasi dalam Menjaga Kinerja Guru Tidak Tetap di Lembaga Sekolah: Literature Review. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 4(1), 29–40.
<https://doi.org/10.55123/mamen.v4i1.4527>
- Ranting, H., & Jowangkay, L. (2022). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 74–84.
<https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.10>
- Ranto Hutabarat, & Dorlan Naibaho. (2024). Kompetensi Profesional Guru PAK dalam Pembelajaran. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 104–120.
<https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.573>
- Resantie, L., & Santoso, E. B. (2021). Identifikasi Pola Perkembangan Wilayah di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009-2020. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2).
<https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.78928>
- Rohman, A., Rindaningsih, I., & Churrahman, T. (2023). Pengaruh Kompensasi Terhadap Kinerja Guru : Systematic Literature Review (SLR). *Academic Journal Research*, 1(1), 27–34.
<https://doi.org/10.61796/acjoure.v1i1.14>
- Sibulo, D., Tanjung, F. L., Selan, E. M., & Saingo, Y. A. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 6(1), 218–232.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v6i1.56730>
- Sidabutar, T. Y., Angelina, M. T., & Naibaho, D. (2023). Peran Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 118–125.
<https://doi.org/https://doi.org/10.70294/juperan.v2i02.277>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tokan, R. I. (2016). *Manajemen Penelitian Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Grasindo.
- Utomo, B. S. (2023). Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 54–67.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.52>



- Utomo, B. S. (2017). (R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 102–116.
<https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkah. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 1(2), 101–113.
<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>
- Zebua, F. S. (2023). Kompetensi Guru Agama Kristen Untuk Pembelajaran Di Era Digital. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 120–132.
<https://doi.org/10.63576/ekkesia.v1i2.23>